

KEPRIBADIAN TOKOH KARTIKA DALAM NOVEL CINTA DUA KODI KARYA ASMA NADIA

Afrizal Mufti, Septi Wulan Sari, dan Ferdian Achsani

IAIN Surakarta

Email: dwikurniawan219@gmail.com

Abstrak: *“Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya penokohan atau watak dari tokoh Kartika dalam novel “Cinta Dua Kodi”. Tujuan penelitian untuk mengetahui kepribadian tokoh kartika dan bagaimana pengaruh tokoh tersebut kepada para pembaca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data dari penelitian tersebut berupa hasil wawancara dari beberapa pembaca yang telah membaca novel “Cinta Dua Kodi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Kartika sebagai perempuan yang teguh pendirian, sabar, pekerja keras dan sederhana, religius. Tokoh kartika dalam novel tersebut menginspirasi pembaca sehingga adanya tokoh tersebut tidak hanya sebagai penghibur atau pelengkap dari jalan cerita dalam novel, akan tetapi benar-benar menjadi inspirasi dan hikmah yang bisa didapat diteladani oleh pembaca.”*

Kata kunci: *Kepribadian, Novel.*

Pendahuluan

Novel merupakan salah satu karya sastra yang sangat diminati oleh beberapa kalangan, novel sendiri menurut beberapa pakar ahli novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis¹. Banyak dari kalangan terutama remaja yang gemar membaca novel. Novel seolah-olah menjadi hiburan menarik yang bisa dinikmati dengan mudah. Hal ini dikarenakan tema dari cerita dalam novel tersebut begitu menarik untuk dibaca.

Selain tema yang menarik adanya tokoh-tokoh dalam cerita tersebut menambah kesan menarik dalam cerita novel, fungsi dari tokoh sendiri menurut beberapa pendapat diantaranya fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita². Dalam kutipan dijelaskan bagaimana tokoh sentral atau tokoh utama lebih banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Selain itu pembaca juga ingin mengetahui bagaimana tokoh-tokoh yang diceritakan dalam novel tersebut dan juga untuk mengetahui bagaimana akhir dari jalan cerita dalam novel tersebut. Adanya peran kepribadian tokoh yang menarik dalam sebuah novel, memberikan keseruan pembaca dalam membaca novel. Hal ini yang melatarbelakangi penulis

¹ Rene & Austin W Wellek, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia, 1995).

² Karya Arifin C Noer et al., “Jurnal Sastra Indonesia DALAM NASKAH DRAMA SUMUR TANPA DASAR” 2, no. 1 (2013): 1–10.

melakukan penelitian terkait penokohan tokoh Kartika dalam novel “Cinta Dua Kodi” karya Asma Nadia. Alasan lain yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian ini karena belum ada penelitian yang meneliti mengenai penokohan tokoh Kartika dalam novel “Cinta Dua Kodi” tersebut, setelah penulis melakukan observasi tentang penelitian sebelumnya terkait penokohan tokoh Kartika dalam novel “Cinta Dua Kodi”.

Kepribadian merupakan sesuatu yang dimiliki seseorang sebagai perannya dalam menjalani suatu kehidupan. Kepribadian juga dapat diartikan sesuatu yang sudah melekat pada diri individu sejak dirinya lahir. Seseorang tidak akan sama dalam berkepribadian, masing-masing memiliki keunikan dan kekhasan dalam berkepribadian, tentu hal ini didasari bagaimana kepribadian itu bias terbentuk sejak dirinya lahir dan dalam proses berjalannya suatu kepribadian tentu dipengaruhi berbagai faktor mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat dan pergaulan sekitar. Teori-teori yang berkaitan dengan penjelasan mengenai kepribadian diantaranya, teori yang dikemukakan oleh Freud bahwa manusia memiliki motivasi keinginan agar senantiasa memiliki kesenangan dan berusaha menghindarkan diri dari ketegangan dan kecemasan. Motivasi tersebut didapat dari energi psikis dan fisik berdasarkan dorongan yang mereka miliki (Feist, 2010). Penjelasan dari Freud secara eksplisit bahwa kepribadian manusia cenderung pada kemauan dalam mencari kesenangan dan keinginan untuk menghindarkan diri dari segala kecemasan ketegangan atau sesuatu yang menyebabkan hal itu bisa terjadi pada dirinya.

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud adalah sebagai psikoanalisa, yang menekankan penyelidikannya pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia. Analisis kepribadian dengan menggunakan teori dari Sigmund Freud tidak lepas dari sifat dasar yang dikenal dengan *id*, *ego*, dan *superego*³. Alasan penulis dalam menggunakan teori ini adalah pembahasan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada analisis kepribadian seorang tokoh dalam novel, dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud ini penulis akan lebih mudah dalam meneliti penokohan tokoh Kartika dengan menggunakan dasar *id*, *ego* dan *superego*. Dalam teori Sigmund Freud memiliki mekanisme dan struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan bentuk kepribadian yang sudah di bawa sejak individu tersebut dilahirkan, bisa dikatakan bahwa *id* adalah kepribadian yang murni ada sejak manusia itu lahir. *Ego* merupakan bentuk realisasi adanya kepribadian pada *id*. Sementara itu, *superego* merupakan bentuk

³ Psikologi Sastra, Ririn Setyorini, and Sarwiji Suwandi, “PENDIDIKAN KERJA KERAS PADA NOVEL RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI (KAJIAN,” *S2 Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2016): 35–47.

kekuatan moralitas dan etika dari sebuah kepribadian yang bertindak berdasarkan idealistik diri dari kepuasan *id* dan konsep dari prinsip realistik *ego*.

Id didefinisikan bagian tertua dalam sebuah pikiran dan sudah diwariskan sejak lahir. Dibentuk atas aturan tertentu dan naluri tersusun dari saraf somatik. *Id* memiliki sifat primitif, dan tidak terkendali serta emosional (Freud dalam Storr, 1991). *Id* memiliki kecenderungan untuk merasakan kenikmatan dan menolak ketegangan dan rasa cemas pada diri pribadi. Kenikmatan yang dirasakan *id* merupakan keadaan yang inaktif atau tingkat energi rendah, sedangkan rasa sakit, kecemasan dan ketegangan merupakan peningkatan energi yang menginginkan kepuasan.

Ego yaitu sikap idealistis dalam diri individu sebagai salah satu dari pikiran yang mewakili alam bawah sadar. (Freud dalam Alwisol, 2004) mengungkapkan bahwa ego merupakan bentuk kepribadian yang bertugas mengarahkan individu kepada sumber objek kenyataan berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* terbentuk melalui proses pertimbangan, akal sehat dan kekuatan untuk memutuskan respon spontan atas rangsangan dan desakan dari naluri diri. *Ego* bertugas sebagai pelaksana dari kepribadian yang ada dalam *id* yang memiliki dua tugas utama. Pertama *ego* bertugas untuk bertindak mana yang perlu dipuaskan sesuai dengan kebutuhan. Kedua, yaitu *ego* menentukan waktu yakni kapan dan bagaimana kebutuhan tersebut dapat dipuaskan sesuai dengan keadaan dan kesempatan yang ada.

Super Ego merupakan bentuk kepribadian yang dipengaruhi oleh budaya yang ada disekitar. Hasilnya berupa norma-norma yang didapat melalui pendidikan, *superego* berisi aturan-aturan yang bersifat evaluative atau menyangkut perihal baik dan buruk. *Superego* terbentuk dari proses internalisasi nilai atau aturan oleh individu terhadap figur yang berpengaruh dalam kehidupan individu tersebut, seperti orang tua, guru, atau tokoh lainnya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana penokohan tokoh Kartika dalam novel “Cinta Dua Kodi”?; Bagaimana pengaruh dari tokoh Kartika dalam menginspirasi pembaca?; dan Bagaimana keterkaitan kepribadian tokoh Kartika dalam novel “Cinta Dua Kodi” terhadap pembaca?. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan penokohan tokoh kartika dalam novel “Cinta Dua Kodi”; pengaruh dari tokoh Kartika dalam menginspirasi pembaca; keterkaitan kepribadian watak tokoh Kartika dalam novel “Cinta Dua Kodi” terhadap para pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan pengetahuan terkait penokohan dalam novel “Cinta Dua Kodi”, mengenal lebih dalam terkait watak, pesan moral yang digambarkan oleh tokoh Kartika dalam novel “Cinta Dua Kodi”, selain itu dapat memberikan gambaran terhadap para pembaca novel untuk bisa mendalami tokoh dalam setiap novel yang dibaca, agar hikmah yang terkandung dalam

setiap jalan cerita yang digambarkan oleh tokoh tersebut bisa menjadi inspirasi bagi pembaca dan harapannya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Penelitian terhadap novel *Cinta 2 Kodi* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Rosita dan Ferdian.⁴ Dalam penelitian tersebut, Rosita dan Ferdian mengkaji novel *Cinta 2 Kodi* dari sudut pandang fungsi karya sastra yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah mengkaji novel *Cinta 2 Kodi*. Perbedaan terletak pada kajian yang dilakukan. Pada penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian ini mengkaji kepribadian tokoh Kartika, atau tokoh utama, dengan pendekatan psikologi sastra.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama dinamakan metode *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan⁵. Metode dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penemu metode kualitatif ini diawali oleh kelompok ahli sosiologi dari “mazhab Chicago pada era 1920-1930, sebagai landasan epistemologis⁶. Dalam metode penelitian kualitatif ini, peneliti harus memiliki bekal teori yang cukup dan wawasan yang luas terkait apa yang diteliti, sehingga dapat mudah dalam bertanya, menganalisis, menyusun objek yang akan diteliti.

Data yang digunakan dalam objek penelitian ini adalah aspek penokohan dan kepribadian dari tokoh Kartika dalam novel “*Cinta Dua Kodi*”. Sumber data penelitian berupa novel “*Cinta Dua Kodi*” karya Asma Nadia, novel tersebut diterbitkan pada April 2017 dan diterbitkan oleh Asma Nadia Publishing House, Depok dengan tebal 378 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, catat dan wawancara. Kemudian data lainnya berupa bukti kutipan kepribadian Kartika dalam novel tersebut, dan wawancara beberapa

⁴ Farida Yufarlina Rosita and Achsani Ferdian, “Pendidikan Karakter Dalam Novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia,” *Alayasastra* 14, no. 1 (2018): 55–71.

⁵ Naila Hayati, “Pemilihan Metode Yang Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitatif Dan Metode Kualitatif),” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume IV, Edisi 1, Hlm. 345-357* 4, no. 1 (2015): 345–57.

⁶ Prof H Mudjia Rahardjo and M Si, “Sejarah Penelitian Kualitatif:” 1 dan 2 (2008): 1–9.

pembaca dari novel tersebut. Tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui adanya penokohan tokoh Kartika dalam novel “Cinta Dua kodi”, untuk mengetahui pengaruh adanya penokohan dan kepribadian dari tokoh Kartika kepada para pembaca novel tersebut, dan untuk mengetahui keterkaitan kepribadian tokoh Kartika terhadap para pembaca.

Pembahasan

Aspek kepribadian Tokoh Kartika

Berdasarkan penelitian terhadap novel “Cinta Dua Kodi” karya Asma Nadia penulis menganalisis beberapa data terkait unsur intrinsik dalam sebuah novel yaitu dalam hal penokohan. Pelukisan, gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita disebut penokohan⁷ dari tokoh yang ada pada novel tersebut. Unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita adalah unsur intrinsik sebuah novel⁸. Adanya tokoh dalam suatu novel merupakan unsur terpenting dalam novel sehingga cerita yang disajikan dalam novel tersebut dapat dinikmati oleh pembaca. Seorang tokoh juga sebagai pendukung dalam suatu alur cerita novel. Dalam pembahasan kali ini penulis akan memaparkan unsur penokohan dalam novel “Cinta Dua Kodi”, tokoh utama dalam novel tersebut bernama Kartika, penokohan tokoh kartika ini tidak semata-mata karena ia adalah sebagai tokoh utama dalam novel “Cinta Dua Kodi”. Akan tetapi watak dan kepribadian dari tokoh Kartika menjadi daya tarik tersendiri oleh pembaca, bagaimana dalam novel tersebut menceritakan perihal kepribadian dari tokoh Kartika seorang perempuan yang, pantang menyerah, berpendirian teguh atau *Keukeuh*, sabar, religius, pekerja keras, sederhana. Hal ini yang membuat pembaca ikut larut dalam cerita novel tersebut, mengetahui kepribadian Kartika menjadi motivasi dan inspirasi bagi pembaca novel “Cinta Dua Kodi”.

Sederhana

“Kalau bukan karena Papa, belum tentu kamu diterima!” Tapi apakah orang akan percaya? Jika tahu posisi beliau justru akan menyulitkan. Kartika harus membuktikan bukan ikatan kekeluargaan yang membuatnya lolos seleksi PNS. Walau satu tujuan, gadis itu menolak ikut mobil Papa untuk menghindari perlakuan berbeda di kantor, karena dianggap anak pejabat eselon. Ia memilih menggunakan ojek agar tidak terlambat di hari pertama.”(Cinta Dua Kodi 2017: 141).

Dalam kutipan novel Cinta Dua Kodi itu, membuktikan bahwa kepribadian sederhana dari tokoh Kartika, bukti tokoh berwatak sederhana adalah walaupun Kartika merupakan anak dari

⁷ (Jones dalam Nurgiyanto, 2005)

⁸ Jusriani, “KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA),” *Humanika* 3, no. 15 (2015).

seorang pejabat, akan tetapi ia tidak ingin dilihat sebagai seorang anak pejabat. Bahkan ia tidak ingin mendapat perlakuan berbeda karena ia anak pejabat. Dan juga bukti kesederhanaanya ketika ia akan pergi menuju kantornya, padahal ia satu jalur dengan Papanya, akan tetapi ia lebih memilih untuk menggunakan ojek dari pada menumpang mobil Papanya.

Berpendirian Tegus atau *Keukeuh*

Tekun gadis kecil itu bekerja. Hanya berhenti sejenak ketika jarum patah, benang menyangkut, dan terakhir menyerah saat mesin macet dan dia gagal memperbaiki. Menghindari kemarahan Mama, Kartika memutuskan tidur lebih cepar malam itu. Ketika pulang, Aryani menemukan mesin jahitnya dalam keadaan rusak, tidak bisa digerakkan. Tidak sulit menduga siapa yang bertanggung jawab. Meski begitu bibirnya mengulas senyum. “Ini anak, *keukeuh* pisan, ya...”. Dua hari kemudian, ia memutuskan untuk mengajari Kartika. (Cinta Dua Kodi 2017: 177).

Dari kutipan diatas masing-masing menunjukkan kepribadian tokoh Kartika yang sama yakni sifat *keukeuh* yang ada pada Kartika, *keukeuh* dalam bahasa Sunda berarti teguh pendirian dalam mengambil keputusan. Dalam tiga kutipan di atas masing menunjukkan kata *keukeuh*. Sifat *keukeuh* pada Kartika memang sudah ada sejak kecil ini dibuktikan dalam kutipan pertama, yang menunjukkan keinginan kuat dan pendiriannya untuk bisa mencoba mesin jahit Mamanya, meskipun pada akhirnya mesin jahit yang Kartika gunakan rusak dan bisa digerakkan. Akan tetapi Mamanya justru tersenyum melihat tingkah laku putrinya, dan berkata “Ini anak *keukeuh* pisan, ya...”. Bukti bahwa Mamanya sendiri pun tahu sifat *keukeuh* pada Kartika.

Aspek *Id* pada tokoh Kartika digambarkan sebagai seorang yang penuh dengan sifat teguh pendirian, apabila ia sudah mengambil keputusan maka ia tidak akan beralih dari keputusannya itu. Hal ini ditunjukkan ketika Kartika kecil dengan keinginan kuatnya berusaha mencoba mesin jahit Mamanya. Aspek *id* disini berperan sebagai sebuah harapan yang akan puas jika sudah terealisasi. *Ego* memiliki peran untuk merealisasikan keinginan dari *id* dengan cara Kartika menggunakan mesin jahit Mamanya walaupun tidak punya keahlian dalam bidang menjahit sehingga membuat mesin jahit itu rusak dan tidak bisa digerakkan. Sedangkan *superego* disini memiliki kendali kuat dalam pemikiran manusia, ia bisa menjadi penengah dan memutuskan dalam masalah yang dihadapi oleh Kartika. Kartika lebih memilih menghindar dari kemarahan Mamanya dengan memilih untuk tidur lebih cepat sehingga ia tak akan kena marah langsung dari Mamanya.

Religius

Alhamdulillah, Allah masih melindungi. Tidak membiarkan mereka melakukan dosa teramat besar. Kejadian ini menjadi catatan tersendiri yang menguatkan ikatan Farid dengan Kartika. Keduanya semakin yakin bahwa Allah menjaga pertalian suci yang telah mereka ikrarkan. Sebagai rasa syukur atas penjagaan Allah, Kartika memutuskan berjilbab. Farid yang merasa lebih bertanggung jawab atas kemustahilan yang sempat diminta ibunya, mendukung niat baik itu. “Semoga Allah makin ridha dan menjaga kita, Uda.” Farid mengangguk, mengecup kening istrinya yang terlihat semakin cantik ketika memakai kerudung. (Cinta Dua Kodi 2017: 245).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan kepribadian Kartika yang religius, berkali-kali dalam kutipan itu Kartika senantiasa menyebut rasa syukurnya kepada Allah. Dan sebagai wujud rasa syukurnya itu Kartika memutuskan untuk berjilbab, yang dengan ini menambah ketaatannya kepada Sang Pencipta. Kepribadian lainnya dibuktikan dalam kutipan kedua yaitu Kartika tidak ingin meninggalkan shalat, karena dia memiliki prinsip bahwa sebesar apa pun usaha, tidak akan bisa menutupi dosa ketika meninggalkan salat.

Sabar

Ketika beredar baju tiruan di pasar grosir yang dijual lebih murah. Secara omzet mungkin tidak terlalu mengganggu. Tetapi baju-baju tersebut dibuat dengan bahan kasar dan jahitan buruk, sehingga merusak citra merek yang susah payah dibangun. Setelah mendapat alamat, Kartika sendiri mendatangi rumah sang pelaku. Sebuah kontrakan kumuh, yang ditinggali nenek dan cucunya. Mereka anak dan ibu dari pelaku penjiplakan. Kartika menyampaikan maksud kedatangan. Menceritakan perbuatan sang pembajak yang merugikan, sebelum berpamitan. Kartika tidak menuntuk perkara tersebut ke kepolisian, justru sebaliknya Kartika memberikan sejumlah uang pada sang nenek, untuk meringankan hidup, yang diterima dengan trenyuh. (Cinta Dua Kodi 2017: 355)

Dalam kutipan tersebut menunjukkan sikap kepribadian sabar dalam diri Kartika, ketika usaha yang sudah susah payah dibangun oleh Kartika, namun citra dari mereknya rusak karena pelaku penjiplakan dengan kualitas yang buruk. Namun hal itu tidak semata-mata membuat Kartika marah, ia tetap bersabar bahkan dengan kesabarannya itu ia mau mendatangi sendiri rumah sang pelaku penjiplakan dan memberikan bantuan kepada keluarga pelaku.

Pada kutipan lain juga menunjukkan aspek *id*, *ego*, dan *superego* dalam kepribadian tokoh Kartika. Aspek *Id* dalam tokoh Kartika digambarkan ketika Kartika berusaha mendatangi langsung pelaku penjiplakan (plagiat). *Ego* memilih merealisasikannya dengan sikap ketenangan Kartika setelah sampai disebuah rumah kontrakan, Kartika bertemu dengan nenek dan cucunya, nenek dan cucu tersebut adalah anak dan ibu dari pelaku penjiplakan. Kartika menjelaskan terkait masalah penjiplakan itu kepada nenek tersebut, sebelum Kartika meninggalkan rumah itu Kartika memberikan bantuan sejumlah uang untuk meringankan hidup dari sang nenek dan cucunya. *Superego* memiliki peranan penting dalam mengatur

perasaan dan pikiran Kartika dengan tetap menjaga hati nuraninya untuk membantu sesama. Nenek dan cucu itu menerima dengan penuh haru, bahkan tidak pernah Kartika ada keinginan untuk mengadukan kasus penjiplakan yang sudah merugikan usahanya itu kepada polisi.

Berdasarkan pemaparan dan juga analisis terhadap struktur kepribadian Kartika, dapat diketahui bahwa kepribadian Kartika dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yakni *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* menjadi sistem paling dasar dalam diri manusia yang menghendaki segala keinginan untuk dapat terpenuhi. Karena disitulah *ego* berhubungan dan akan bertindak langsung sebagai pengambil keputusan atas keinginan dari *id* dan menyeimbangkannya dengan tuntutan kenyataan yang terjadi disekitar. *Superego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak menyesuaikan prinsip moralitas, dengan sistem kerja membantu *ego* untuk menetralkan keinginan *id* dalam mengambil keputusan.

Pengaruh Tokoh Kartika dalam Menginspirasi Pembaca

Sebagai tokoh utama dan sebagai tokoh yang digambarkan dalam novel “Cinta Dua Kodi” memiliki kepribadian yang baik, tentu peran utama Kartika dalam cerita novel tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pembaca, salah satu peran dan pengaruh dari kepribadian tokoh Kartika tersebut adalah, untuk bisa menginspirasi pembaca nantinya setelah membaca novel tersebut. Disisi lain hikmah dari kepribadian baik tokoh Kartika bisa menjadi inspirasi dan pelajaran bagi pembaca. Dalam hal ini pengaruh besar dari tokoh Kartika dalam aspek perjuangannya ketika bersama suaminya yaitu Farid, sosok Kartika memberikan pelajaran penting tentang perjuangan dalam kehidupan. Kepribadian yaitu kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan⁹. Dalam kutipan tersebut kepribadian seseorang dapat berpotensi dalam membentuk kesatuan, selain itu menurut beberapa pakar ahli diantaranya menurut¹⁰ mengemukakan bahwa kepribadian adalah suatu pola yang relative permanen dari sifat, watak atau karakteristik yang memberikan konsistensi pada perilaku seseorang.

Kualitas Dengan kepribadiannya itu tokoh Kartika menjadi inspirasi dan dapat memberikan motivasi bagi para pembaca. Dari beberapa wawancara yang penulis lakukan terkait pengaruh tokoh Kartika dan bagaimana tokoh kartika tersebut bisa menginspirasi pembaca, masing-masing tanggapan memiliki kesan tersendiri dalam menanggapi hal itu. Beberapa orang yang penulis wawancarai memberikan tanggapan positif terhadap novel “Cinta

⁹ Wahyu Rahmat, “Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kualitas Persahabatan Dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir” 2, no. 2 (2014): 206–16.

¹⁰ G. J. Feist, J. and Feist, *Theories of Personality*, (5th Editi (New York: Mc. Graw Hil, 2008).

Dua Kodi” ini, dan khususnya untuk tokoh utama dalam cerita tersebut yaitu Kartika, berikut beberapa tanggapan dari pembaca hasil dari wawancara penulis.

“Novel ini bagus saya memang suka dengan novel ini, terlebih dalam novel ini juga menceritakan kisah dalam sebuah keluarga, apalagi dengan adanya sosok perempuan bernama kartika dalam novel tersebut. Sosok Kartika yang menjadi perempuan tangguh dalam menghadapi setiap permasalahan kehidupan, membuat saya terenyuh melihat perjuangan sosok Kartika. Dan juga dari novel ini saya bisa mendapat inspirasi terkait hikmah dari cerita novel ini dan dari tokoh yang sangat hebat menurut saya yaitu tokoh Kartika yang ada dalam novel tersebut”. (Dewi)

“Bagus sekali novel ini ketika saya selesai membaca novel ini banyak hikmah dan pengaruh positif bagi saya dari novel ini, terlebih adanya tokoh bernama kartika yang sangat menginspirasi khususnya bagi perempuan”. (Yuni Siswati)

Dari beberapa tanggapan membuktikan bahwa novel “Cinta Dua Kodi” memberikan pengaruh positif dan juga dapat menginspirasi pembaca terutama pada tokoh Kartika yang memberikan gambaran seorang perempuan yang sabar, pantang menyerah, teguh dalam pendirian, pekerja keras dalam kehidupannya. Dengan adanya pengaruh-pengaruh positif yang didapat oleh pembaca setelah membaca novel ini, setidaknya ada dari beberapa hikmah yang didapat bisa untuk diamalkan dalam kehidupan.

Keterkaitan Kepribadian Tokoh Kartika Terhadap Para Pembaca

Salah satu aspek penting ketika seseorang membaca novel adalah bagaimana pembaca bisa mengambil hikmah dari novel yang ia baca. Dalam hal ini hikmah yang bisa diambil tidak hanya dari bagaimana alur ceritanya, kejadian-kejadian dalam cerita novel tersebut yang mungkin pernah ia alami. Dalam, kajian pembahasan ini ada kaitannya dengan Psikologi sastra. Kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitasnya kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian di olah kedalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya disebut psikologi sastra ¹¹. Psikologi pembaca Ketika membaca novel seseorang bisa saja mengkaitkan unsur-unsur dari novel tersebut terhadap dirinya, bagaimana setiap alur kejadian maupun karakter dalam novel tersebut pernah dialami oleh pembaca dan mengkaitkan cerita dalam novel itu dengan kehidupannya.

¹¹ Jusriani, “KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA).”

Dalam pembahasan ini penulis mendapat beberapa pembaca dari novel “Cinta Dua Kodi” karya Asma Nadia, data yang didapat adalah bagaimana keterkaitan kepribadian tokoh Kartika terhadap para pembaca, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa data wawancara terhadap pembaca novel “Cinta Dua Kodi” tersebut. Data itu diantaranya.

- Pendapat Sulistyaningsih

“Menurut saya tokoh Kartika yang memiliki pribadi adil ada keterkaitan dengan sikap pada diri pribadi saya, yang juga senang dalam berbuat adil. Dari novel ini juga saya dapat belajar banyak tentang arti dari sebuah keadilan yang digambarkan oleh tokoh Kartika tersebut. Dalam novel ini juga memberikan pelajaran untuk bisa menerima apa pun yang telah terjadi.”

- Pendapat Indri

“Menurutku Kartika itu sosok yang tangguh dalam menjalani hidupnya yang juga sesuai dengan pribadi aku, memang sulit untuk bisa menjadi perempuan tangguh seperti Kartika, namun dari novel ini aku bisa belajar bagaimana menjadi perempuan muslim yang tangguh seperti yang digambarkan dalam novel Cinta Dua Kodi ini.”

Data di atas adalah data wawancara beberapa pembaca dari novel Cinta Dua Kodi, tentang keterkaitan kepribadian tokoh Kartika dengan diri pembaca dan pengaruh dari kepribadian itu kepada pembaca setelah membaca novel Cinta Dua Kodi. Dengan demikian sesuai dengan fungsi karya sastra yang bertujuan untuk mendidik, dari novel ini, pembaca dapat mengambil pembelajaran dari tokoh Kartika yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memotivasi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai penokohan tokoh Kartika terkait aspek kepribadian pengaruh tokoh Kartika dan keterkaitan tokoh tersebut terhadap pembaca dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh Kartika sebagai tokoh utama digambarkan sebagai perempuan yang teguh pendirian, sabar, pekerja keras dan sederhana, religius. Kepribadian yang digambarkan penulis dalam menjalani kehidupan, yang berpegang teguh pada ajaran agama telah mengantarkannya kepada keberhasilan dalam melewati setiap tantangan kehidupan. Pengaruh dari tokoh Kartika terhadap pembaca dapat memberikan inspirasi kepada pembaca untuk bisa memiliki prinsip yang kuat seperti Kartika dan bisa menjadi perempuan tangguh dalam menghadapi permasalahan. Keterkaitan antara pembaca terhadap tokoh Kartika mendapat tanggapan baik dari pembaca terkait adanya sebagian dari kepribadian tokoh Kartika ada pada diri pembaca, salah satunya yaitu memberikan pembelajaran dan motivasi.

Daftar Pustaka

Feist, J. and Feist, G. J. *Theories of Personality*. (5th Editi. New York: Mc. Graw Hil, 2008.
Hayati, Naila. “Pemilihan Metode Yang Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitatif Dan

- Metode Kualitatif.” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume IV, Edisi 1, Hlm. 345-357* 4, no. 1 (2015): 345–57.
- Jusriani. “KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA).” *Humanika* 3, no. 15 (2015).
- Noer, Karya Arifin C, Muhammad Imam Turmudzi, Mukh Doyin, Jurusan Bahasa, Fakultas Bahasa, and Universitas Negeri Semarang. “Jurnal Sastra Indonesia DALAM NASKAH DRAMA SUMUR TANPA DASAR” 2, no. 1 (2013): 1–10.
- Nurdiyanto, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Gadjah Mada, 2005.
- Rahardjo, Prof H Mudjia, and M Si. “Sejarah Penelitian Kualitatif :” 1 dan 2 (2008): 1–9.
- Rahmat, Wahyu. “Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kualitas Persahabatan Dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir” 2, no. 2 (2014): 206–16.
- Rosita, Farida Yufarlina, and Achsani Ferdian. “Pendidikan Karakter Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia.” *Alayasastra* 14, no. 1 (2018): 55–71.
- Sastra, Psikologi, Ririn Setyorini, and Sarwiji Suwandi. “PENDIDIKAN KERJA KERAS PADA NOVEL RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI (KAJIAN.” *S2 Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2016): 35–47.
- Wellek, Rene & Austin W. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1995.